

# Asing Disayang, Asing Disalahkan, Asing Bingung

*Brief Update - Juni 2026*

Center of Macroeconomics and Finance  
Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)



# **Monitoring Issue of Macroeconomics & Finance**

## **Asing Disayang, Asing Disalahkan, Asing Bingung**

**M. Rizal Taufikurahman**

*Head of Center*

**Riza Annisa Pujarama**

*Researcher*

**Sia Nawir**

*Researcher*

**Salsabila Azkia Farhani**

*Researcher*

**Lutfi Shofi Rahmawati**

*Research Assistant*

**Eko Listiyanto**

*Director of Big Data Development*

**Abdul Manap Pulungan**

*Researcher*

**M. Syamil Ikliil Abd Barr**

*Researcher*

**Yusuf Taqy Mubarak**

*Research Assistant*



## Ringkasan Eksekutif

Di tengah meningkatnya ketidakpastian global, Indonesia masih mampu mempertahankan realisasi investasi yang positif. Namun, peningkatan investasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kualitas pertumbuhan. Tingginya ICOR, produktivitas tenaga kerja yang masih relatif rendah, serta belum optimalnya kontribusi investasi terhadap ekspor dan nilai tambah menunjukkan bahwa tantangan Indonesia tidak lagi sekadar menarik investasi, melainkan memastikan investasi mampu memperkuat kapasitas produksi dan daya saing ekonomi nasional.

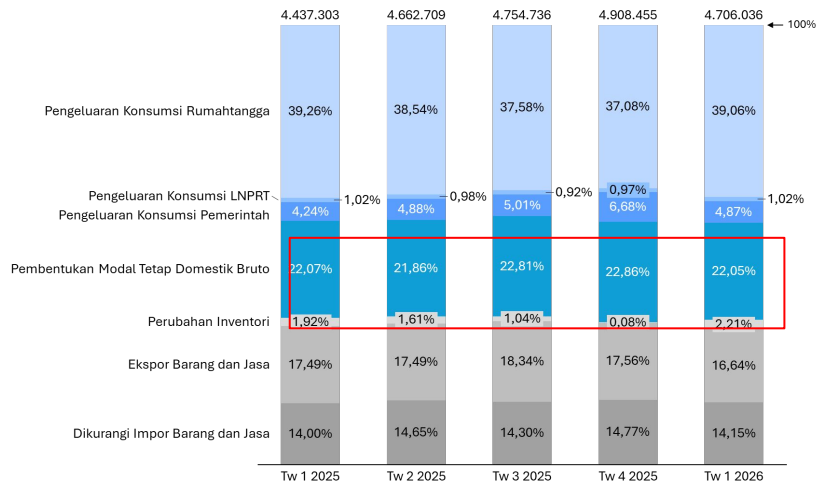
Di sisi lain, pemerintah dan Bank Indonesia terus menjaga stabilitas ekonomi melalui bauran kebijakan moneter, fiskal, dan promosi investasi. Kenaikan BI Rate dan tingginya imbal hasil instrumen keuangan berhasil menjaga daya tarik aset domestik, tetapi juga meningkatkan biaya pembiayaan dan menunjukkan masih besarnya ketergantungan pada aliran modal jangka pendek. Oleh karena itu, keberhasilan menjaga iklim investasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya insentif dan diplomasi ekonomi, tetapi juga oleh konsistensi regulasi, penguatan produktivitas domestik, serta kemampuan kebijakan fiskal dan moneter menciptakan kepastian bagi investor.



# ***Update* Pertumbuhan Ekonomi dan Peran Investasi**

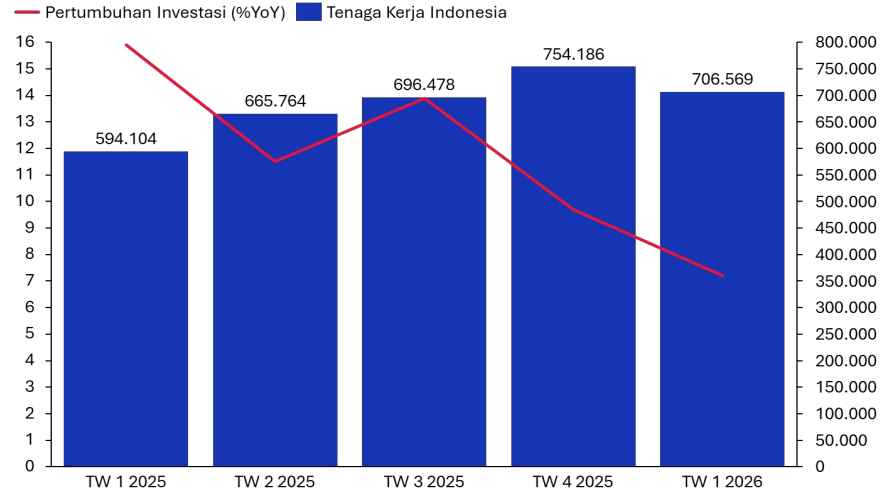
# Komponen PMTB Indonesia Masih Terbatas di 22%

## PDB Berdasarkan Kelompok Pengeluaran (Miliar)



Sumber : APBNKita, BPS (diolah)

## Pertumbuhan Investasi vs Jumlah Tenaga Kerja Terserap

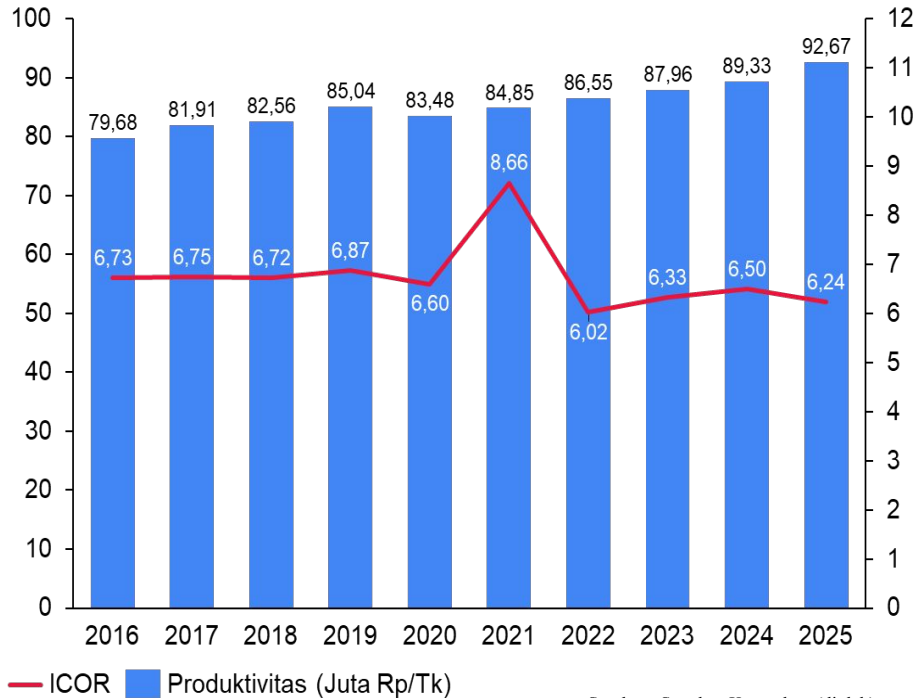


Sumber : BKPM (diolah)

PMTB masih bertahan di kisaran 22% PDB dan efisiensi investasi belum optimal. Meskipun investasi terus meningkat tetapi menunjukkan penurunan, diikuti penyerapan tenaga kerja yang menurun dari 754.186 orang (TW IV 2025) menjadi 706.569 orang (TW I 2026). Investasi yang cenderung mengarah pada sektor yang lebih padat modal (*capital-intensive*) dibandingkan padat karya menyerap sedikit tenaga kerja. Selain itu, tingginya ICOR di Indonesia menunjukkan tambahan modal biaya besar untuk menghasilkan pertumbuhan, sejalan dengan produktivitas tenaga kerja yang relatif tertinggal di kawasan. Karena itu, Indonesia tetap menarik dari sisi skala pasar dan potensi hilirisasi, tetapi kualitas investasi perlu ditingkatkan agar benar-benar memperkuat kapasitas produksi dan daya saing.

# Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Masih Perlu Ditingkatkan

## ICOR dan Produktivitas Tenaga Kerja

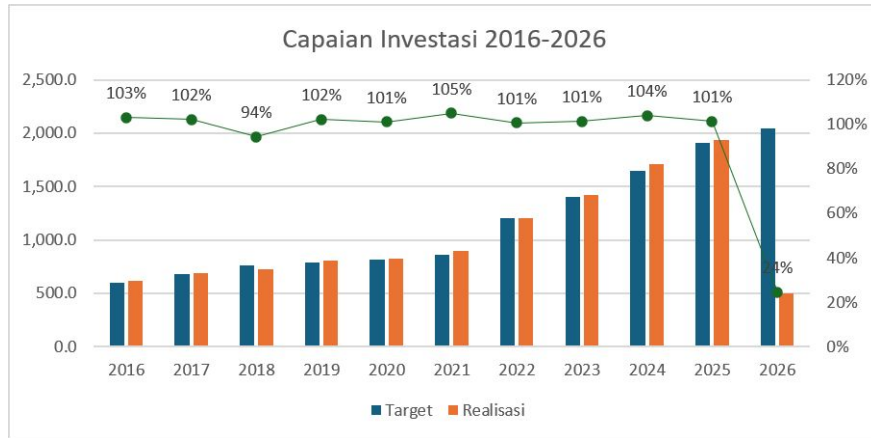


Sumber : Satudata Kemnaker (diolah)

- Meskipun produktivitas tenaga kerja menunjukkan tren meningkat, dari 79,68 juta Rp/Tenaga Kerja (2016) menjadi 92,67 juta Rp/Tenaga Kerja (2025) atau naik sekitar 16,3% dalam sepuluh tahun terakhir. Angka ini masih tergolong rendah dibanding Singapura, Malaysia, Brunei, dan Thailand (Indonesia peringkat ke-5 di ASEAN dan 111 di Dunia).
- Kenaikan produktivitas seharusnya mampu meningkatkan efisiensi investasi sehingga ICOR cenderung menurun. Namun, ICOR yang berfluktuasi dan masih tinggi menunjukkan adanya faktor lain yang membuat investasi menghasilkan tambahan output yang lebih kecil.
- Produktivitas investasi yang rendah ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan investor dalam menanamkan modal asing di Indonesia.

# Capaian dan Komponen Investasi Menunjukkan Capaian Positif

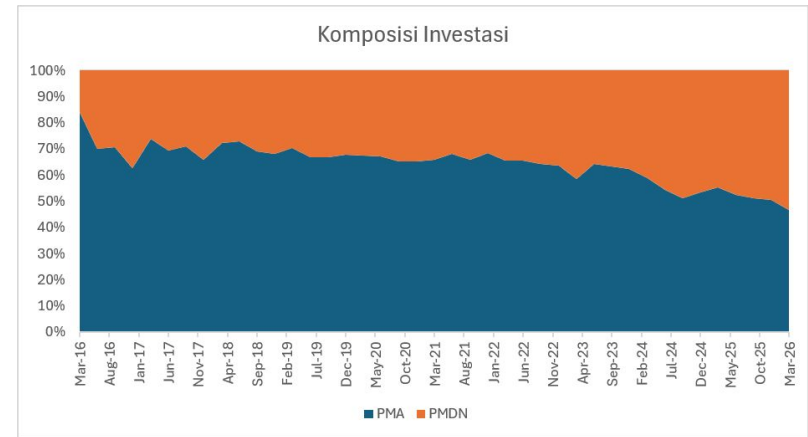
## Target dan Realisasi Investasi



Sumber: BPS, BKPM (diolah)

Sejak tahun 2016 sampai 2025, Indonesia terus meningkatkan target investasi dan berhasil mencapai target yang ditetapkan. Selama 10 tahun terakhir, hanya di tahun 2017 investasi hampir memenuhi target di angka 94%. Indikator ini menunjukkan peran investasi yang semakin besar dalam ekonomi Indonesia dan performa yang memuaskan yang tercapai.

## Komposisi Investasi



Sumber: BPS, BKPM (diolah)

Dari sumbernya, komponen investasi terus berubah dengan kecenderungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terus meningkat dibandingkan Penanaman Modal Asing (PMA). Dapat disimpulkan bahwa selain investasi yang terus meningkat, sumber-sumber investasi dalam negeri juga kontribusinya terus naik dibandingkan asing.

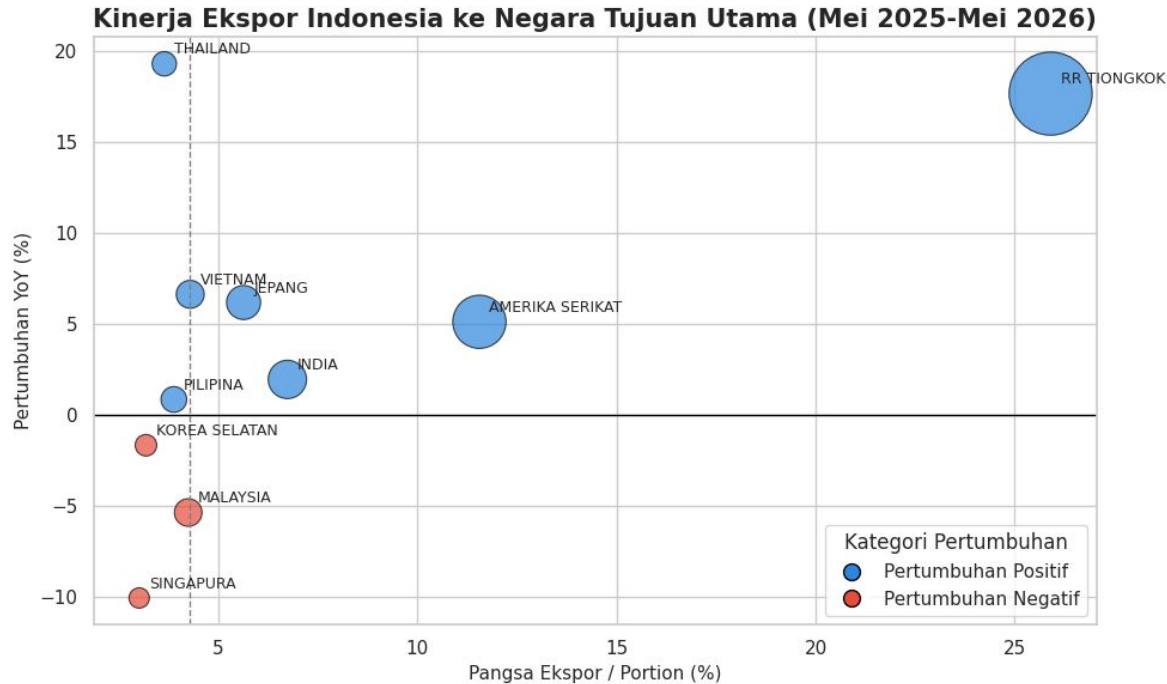
## Beberapa Daftar Kunjungan oleh Presiden yang Relevan

Periode	Tujuan	Fokus pembahasan
Nov-24	China	Hilirisasi, kendaraan listrik, baterai/litium, energi hijau, teknologi dan ekonomi digital
Apr-25	UAE	Ketahanan pangan, transisi energi, keamanan
Apr-25	Qatar	Hilirisasi, EBT, kesehatan, teknologi
Jun-25	Singapura	Investasi, KEK, energi rendah karbon, pangan, kesehatan, tenaga kerja
Jun-25	Rusia	Perdagangan, investasi, energi, mineral, geopolitik
Jul-25	Arab Saudi	Energi bersih, petrokimia, layanan haji, kesehatan
Jul-25	Belgia / Uni Eropa	Akses pasar, investasi, pendidikan, kesehatan
Sep-25	Jepang – Expo Osaka	Promosi proyek investasi Indonesia
Sep-25	Kanada	Perdagangan dan investasi
Jan-26	Inggris	Investasi, maritim, perikanan, pendidikan tinggi
Jan-26	Swiss – WEF Davos	Promosi Danantara dan proyek investasi
Mar–Apr 2026	Jepang dan Korea Selatan	Rantai pasok, energi, industri, AI, baterai, CCS, infrastruktur
Mei 2026	Prancis	Kemitraan strategis, pertahanan, energi bersih, pendidikan, riset, bisnis

Rangkaian lawatan Presiden menempatkan investasi asing sebagai instrumen penting bagi pertumbuhan, terutama untuk pembiayaan, hilirisasi, energi, dan teknologi. Namun, pesan domestik perlu konsisten: selektif terhadap investasi tidak sama dengan membangun retorika yang membuat investor meragukan kepastian kebijakan.

Sumber: Berbagai sumber (diolah)

# Relevansi Kunjungan Presiden dengan Perkembangan Ekspor

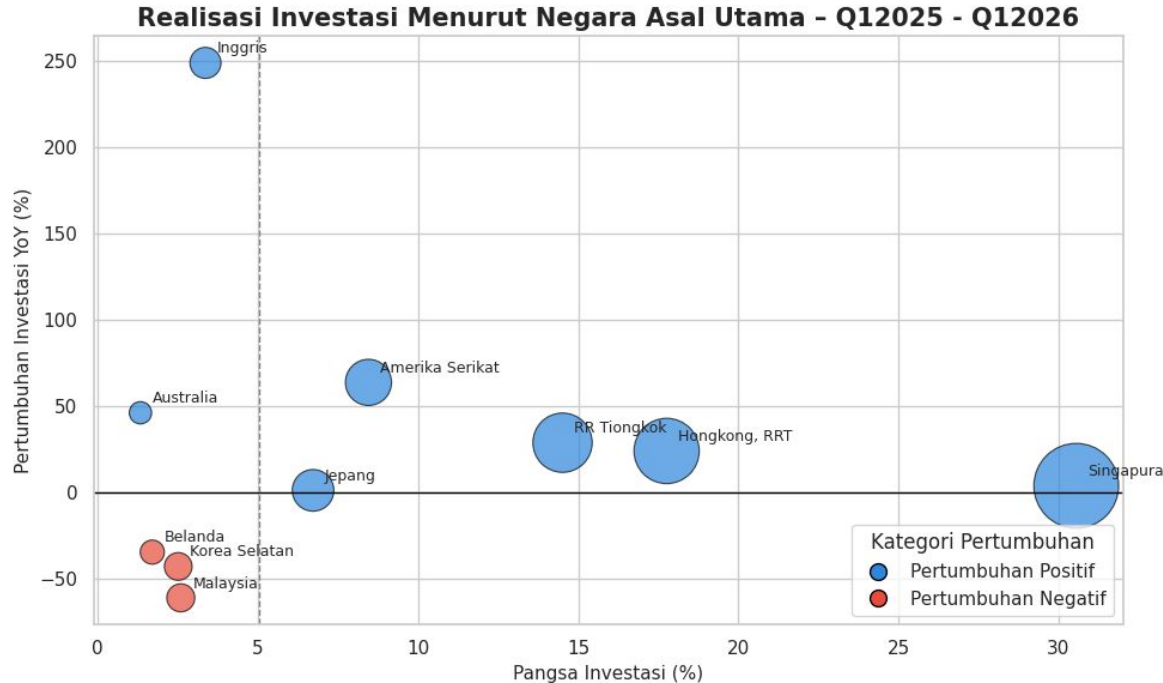


Sumber: BPS, Kemendag, Trademap (diolah)

Kunjungan Presiden Prabowo ke sejumlah mitra dagang utama belum sepenuhnya tercermin dalam penguatan ekspor yang merata. China tetap menjadi penopang utama dengan pangsa 25,9% dan pertumbuhan 17,7% yoy, sejalan dengan intensitas agenda hilirisasi, investasi, dan kerja sama industri kedua negara.

Sebaliknya, ekspor ke Singapura, Malaysia, dan Korea Selatan masih mengalami kontraksi, meskipun ketiganya juga menjadi bagian dari agenda kerja sama ekonomi pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kunjungan lebih cepat terlihat dalam bentuk komitmen investasi dan proyek strategis, sementara dampaknya terhadap pembukaan pasar dan peningkatan ekspor masih memerlukan waktu.

# Relevansi Kunjungan Presiden dengan Perkembangan PMA



Sumber: BPS, BKPM (diolah)

Investasi asing (PMA) pada Triwulan I 2026 masih terkonsentrasi pada Singapura, Hongkong, dan China yang secara gabungan menyumbang sekitar 62,8% dari investasi negara asal utama. Singapura tetap menjadi investor terbesar, sementara investasi dari China dan Hongkong tumbuh masing masing 28,9% dan 24,1%, sejalan dengan agenda hilirisasi dan kerja sama industri pemerintah.

Namun, hasilnya belum merata. Investasi dari Malaysia dan Korea Selatan turun tajam, sedangkan pertumbuhan dari Amerika Serikat dan Inggris masih berasal dari pangsa yang relatif kecil. Karena proyek investasi biasanya disiapkan jauh sebelum kunjungan berlangsung, angka ini belum dapat dianggap sebagai dampak langsung perjalanan presiden.

# Diplomasi dan Investasi Sangat Relevan, Namun Efektivitasnya Bersyarat

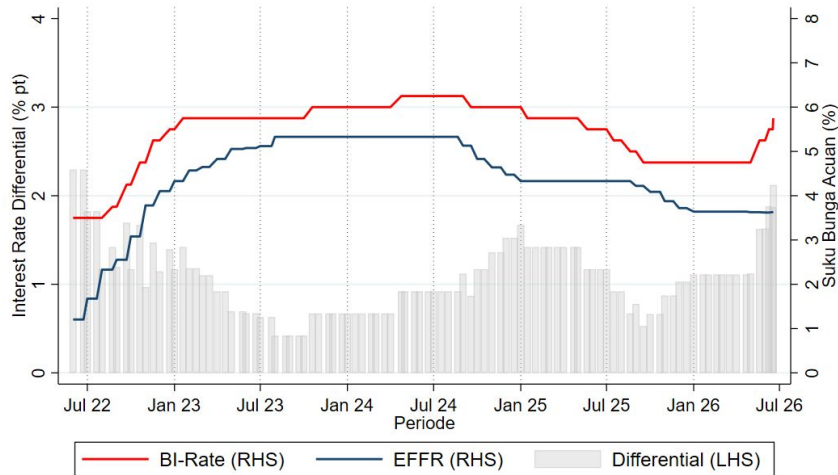
Klaim kebijakan	Bukti / <i>case country</i> dan studi	Implikasi untuk struktur PMA–PMDN
<b>1. Investasi membuka akses pasar ekspor bila berorientasi ekspor</b>	<b>Vietnam:</b> Perusahaan sektor FDI mengeksport hampir US\$291 miliar pada 2024 atau sekitar 71% dari total ekspor barang. Pola ini menunjukkan pentingnya FDI yang terhubung ke manufaktur ekspor dan <i>global value chains</i> , bukan investasi yang hanya menasar pasar domestik.	Arahkan PMA pada sektor berorientasi ekspor, teknologi, dan rantai pasok global. PMDN perlu diperkuat pada logistik, utilitas, jasa bisnis, komponen, serta pemasok lokal.
<b>2. <i>Spillover</i> teknologi tidak terjadi secara otomatis</b>	<b>Javorcik (2004):</b> <i>Spillover</i> produktivitas lebih banyak muncul melalui <i>backward linkages</i> antara afiliasi asing dan pemasok lokal di sektor hulu. Dampaknya tidak otomatis muncul pada investasi asing yang sepenuhnya terpisah dari basis industri domestik.	Insentif investasi perlu dikaitkan dengan pengembangan pemasok, pelatihan vendor, transfer standar produksi, dan penguatan kapasitas lokal, bukan hanya nilai investasi atau penyerapan tenaga kerja.
<b>3. Kualitas investasi ditentukan oleh SDM, <i>linkage</i>, dan ekosistem</b>	<b>Malaysia, Penang E&amp;E:</b> Penguatan industri elektronik ditopang oleh kombinasi FDI, Penang Skills Development Centre, program pengembangan pemasok, serta kemitraan pemerintah, industri, dan kampus. Program <i>linkage</i> yang memberi peran lebih besar kepada MNC dalam seleksi dan pembinaan <i>supplier</i> menunjukkan hasil yang lebih baik.	Memaksimalkan transfer teknologi melalui pelatihan vokasi, sertifikasi pemasok, R&D terapan, <i>supplier matching</i> , dan <i>aftercare</i> investasi. Targetnya bukan sekadar masuknya PMA, tetapi naiknya kapasitas PMDN dalam rantai pasok.

Sumber: Javorcik (2004), Jorda, Douw, Qiang (2020), & OECD (2023)

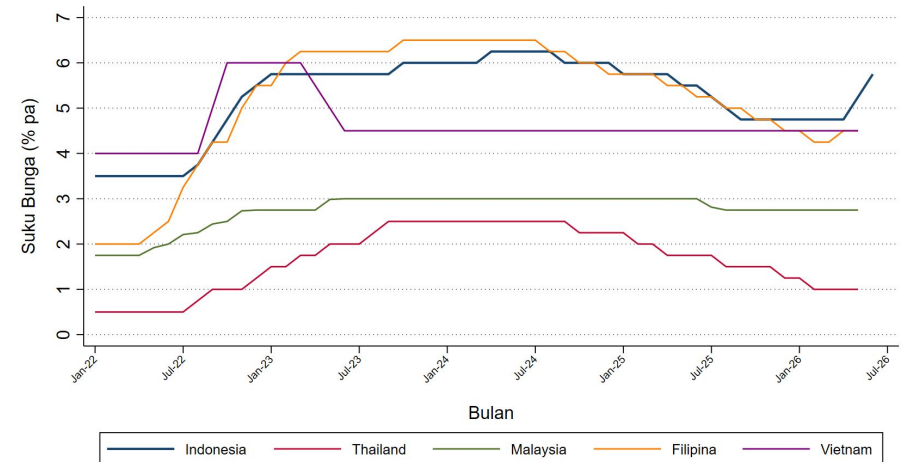
# *Update* Moneter dan Keuangan

# BI Rate, Bisa Mulai Menstabilkan Rupiah namun Membebani Biaya Pembiayaan

## BI Rate vs Federal Funds Rate



## BI Rate vs Asian Countries Rate



Sumber: CEIC (diolah)

BI menaikkan suku bunga acuan hingga 100 *basis points* (bps) menjadi 5,75. Pengetatan ini memperlebar *interest rate differential* sekitar 200 bps di atas FFR (3,75%). Jika FFR kembali dinaikkan, selisih bunga akan menyempit dan BI akan menghadapi dilema antara menaikkan suku bunga lebih tinggi untuk mencegah *capital outflow* atau menahannya demi menjaga ketahanan ekonomi domestik.

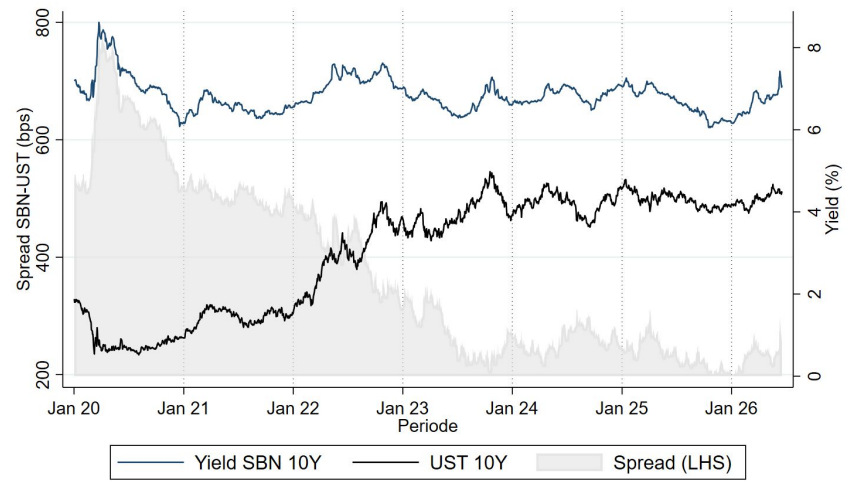
Dibanding negara ASEAN lain, suku bunga Indonesia kini menjadi yang tertinggi, di atas Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Posisi ini dapat meningkatkan risiko *crowding out effect* akibat lonjakan biaya pinjaman korporasi dan pembengkakan bunga APBN. Pengetatan moneter agresif ini harus diimbangi oleh bauran kebijakan fiskal dan sektoral untuk menjaga likuiditas kredit produktif, dan agar stabilitas nilai tukar tidak mengorbankan pertumbuhan ekonomi domestik.

# Seiring BI Rate, Yield SBN Juga Terus Tinggi

## Yield SBN 10 Y vs Yield SBN 2 Y



## Yield 10 Y SBN vs Yield 10 Y UST



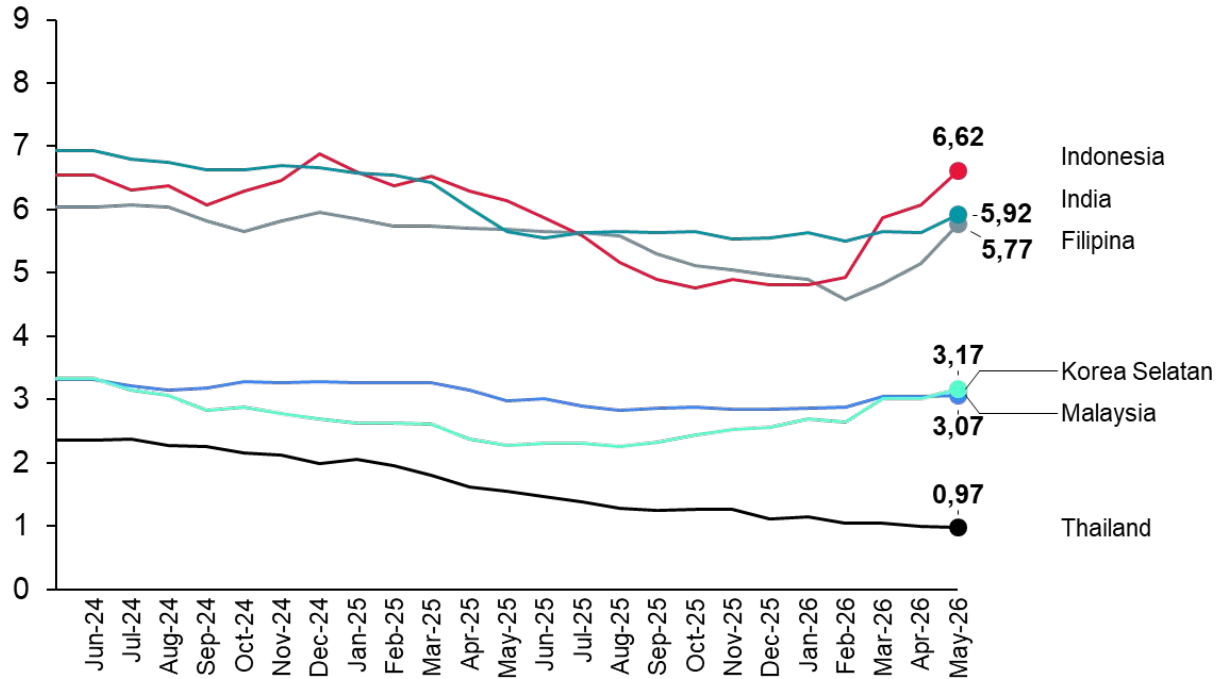
Sumber: CEIC (diolah)

Pasar SBN menunjukkan biaya pendanaan pemerintah kembali meningkat. Per 24 Juni 2026, yield SBN tenor 2 tahun dan 10 tahun masing-masing berada pada 7,12% dan 7,24%, dengan tren *flattening* yang mengindikasikan persepsi risiko jangka pendek sudah setara jangka panjang. Kurva yang semakin datar mencerminkan transmisi kenaikan BI Rate ke level 5,75%, sekaligus menjadi sinyal ekspektasi pasar terhadap potensi melambatnya pertumbuhan ekonomi masa depan.

Di sisi lain, yield UST 10 tahun masih berada di sekitar 4,46%, sehingga SBN 10 tahun perlu menawarkan premi sekitar 262 bps. Penyempitan *spread* tidak serta-merta berarti biaya pendanaan membaik, karena juga dipengaruhi tingginya *benchmark* global. Dalam situasi ini, Indonesia tetap perlu bersaing menarik modal asing untuk menjaga pembiayaan dan stabilitas pasar.

## Secara Yield Indonesia Menarik, tetapi Risiko Ketidakpastian Regulasi Masih Ada

Perbandingan Imbal Hasil Obligasi Pemerintah 1Y

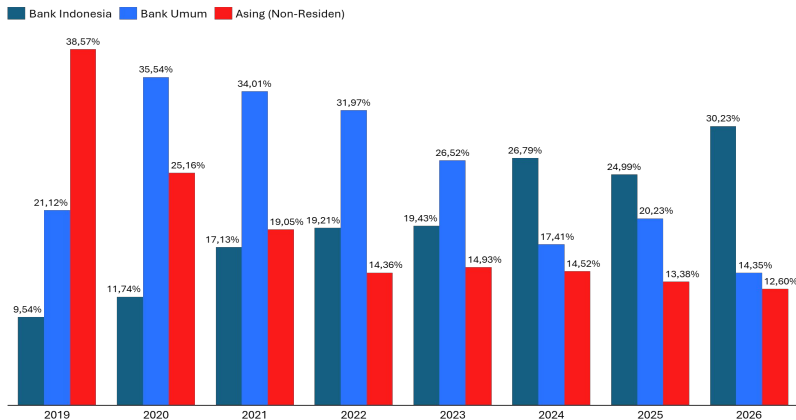


Sumber: CEIC (diolah)

- Tingkat imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah Indonesia (khususnya tenor 1 tahun) sejak Maret 2026 terus meningkat dan menjadi tertinggi di *emerging market*.
- Kombinasi antara tingkat inflasi dalam negeri yang relatif stabil dan tingkat imbal hasil yang tinggi menjadi stimulus utama dalam menarik aliran modal masuk dari investor global.

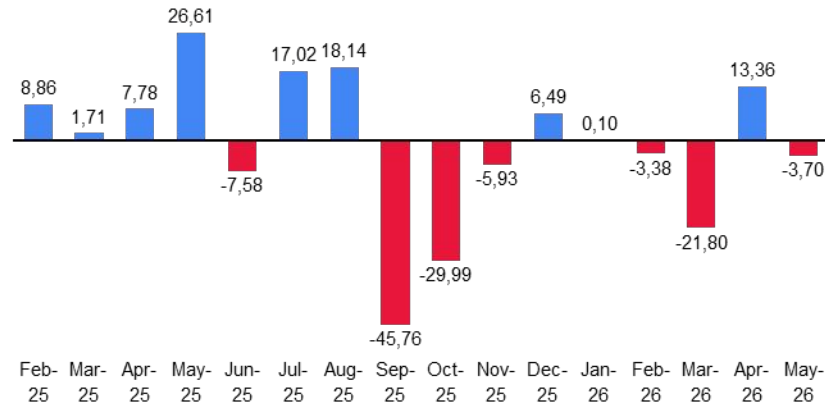
# Basis Investor SBN: Domestik Tetap Ambil Peran

## Struktur Investor SBN



Sumber : DJPPR, Kemenkeu (diolah)

## Net Foreign Flow SBN (Rp Triliun)

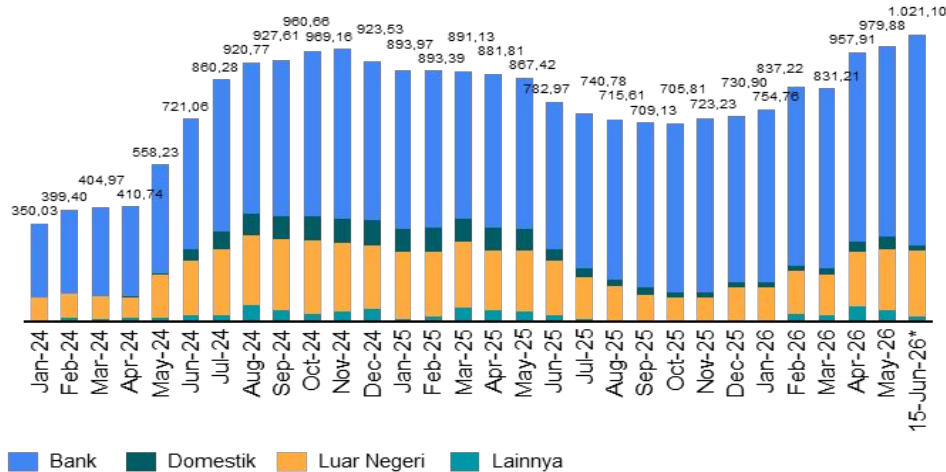


Sumber: DJPPR, Kemenkeu (diolah)

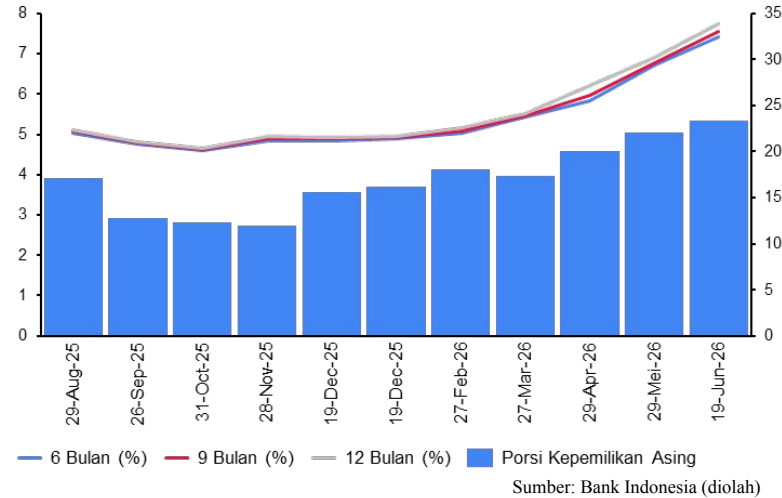
- Komposisi SBN menunjukkan penurunan dari pemegang asing terhadap SBN dari tahun 2019 berada di angka 38,57% dan menyusut hingga tersisa 12,60% per tahun 2026.
- Arus keluar-masuk dana asing (*foreign flow*) pada instrumen SBN sepanjang tahun 2026 menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi. Tekanan *outflow* terdalam terjadi pada Maret yang mencatatkan arus keluar bersih sebesar Rp21,8 triliun.
- Penurunan porsi asing dikompensasi oleh peningkatan kepemilikan oleh Bank Indonesia lebih dari 30% dan penempatan SAL sebesar Rp281 triliun di bank BUMN hingga akhir 2026 yang mendorong penyerapan SBN domestik menjadi lebih kuat dibandingkan asing.
- Penyusutan dan tingginya volatilitas dana asing mengindikasikan adanya ketidakpastian regulasi, salah satunya dipicu oleh kebijakan *Patriot Bond* dalam UU P2SK yang berisiko menabrak prinsip *anti-money laundering*, sehingga membuat investor asing kini cenderung bersikap *wait-and-see*

# Daya Tarik Yield SRBI

## Outstanding SRBI (Triliun Rp)



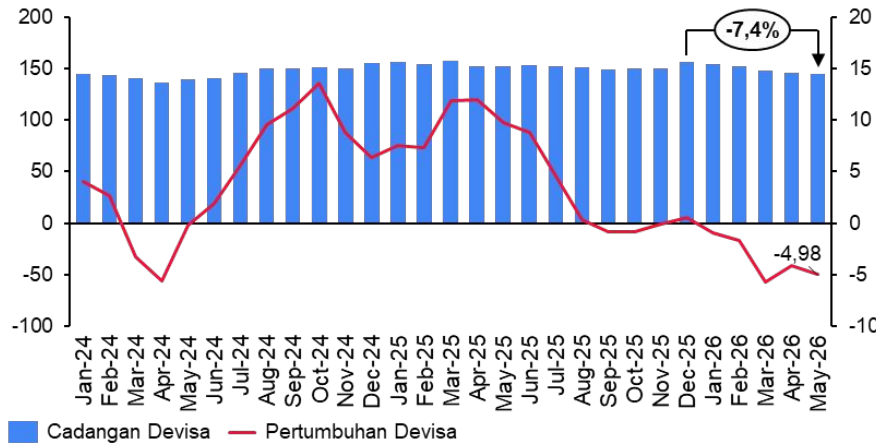
## Imbal Hasil SRBI dan Porsi Kepemilikan Asing (Persen)



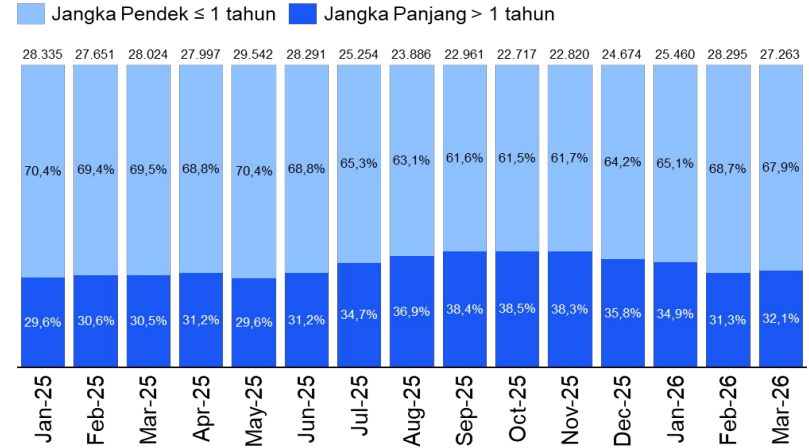
- Kepemilikan asing yang melesat dari Rp114,05 triliun (Des 2025) menjadi 238,1 triliun (Juni 2026) mengindikasikan tingginya ketergantungan stabilitas rupiah pada aliran modal jangka pendek (*hot money*)
- Berbeda dengan pasar SBN yang cenderung mengalami *outflow*, SRBI justru menjadi daya tarik utama bagi investor asing. Hal ini mengindikasikan investor global mengalihkan preferensinya ke instrumen jangka pendek (6-12 bulan) yang dianggap lebih aman (untuk melakukan *carry trade*), bukan komitmen investasi jangka panjang.
- Meskipun begitu kelompok perbankan domestik tetap menjadi pemegang SRBI terbesar dari tahun ke tahun yang dapat menjadi sinyal rendahnya penyerapan sektor riil dan meningkatnya penyerapan likuiditas yang tidak produktif bagi perekonomian nasional.

# Cadangan Devisa Menurun untuk Digunakan sebagai Bantalan Kurs

## Cadangan Devisa (Miliar USD) dan Pertumbuhan (Persen)



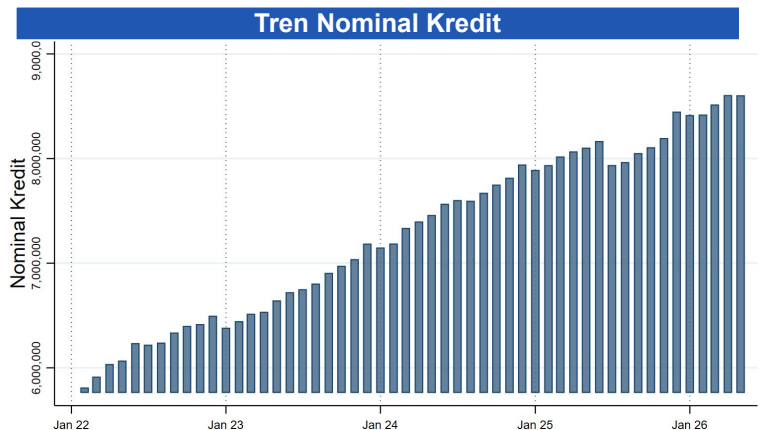
## Posisi Utang Luar Negeri Bank Sentral (Juta USD)



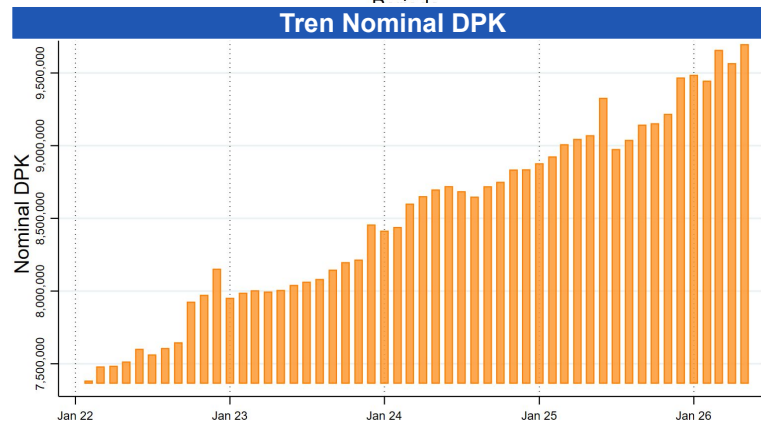
Sumber: Bank Indonesia (diolah)

- Cadangan devisa Indonesia terus turun menjadi USD 144,9 miliar pada Mei 2026 dari USD 156,5 miliar pada akhir tahun 2025. Hal ini menandakan titik terendah sejak Juni 2024.
- Pertumbuhan Cadev juga terus mengalami penurunan hingga sebesar -4,98% (YoY). Hal ini menunjukkan pasokan valas dari neraca perdagangan dan investasi yang tidak lagi mencukupi sedangkan masifnya penggunaan devisa sebagai "bumper" akibat agresivitas Bank Indonesia dalam mengintervensi pasar valas demi menahan depresiasi Rupiah.
- Dalam stabilisasi likuiditas perbankan, bank sentral memperluas penarikan Utang Luar Negeri (ULN)
- Namun, lebih dari 60% struktur ULN bank sentral masih didominasi utang jangka pendek (<1 tahun). Hal ini menunjukkan kebutuhan pelunasan dalam waktu dekat relatif besar dan semakin bergantung pada ketersediaan likuiditas devisa.

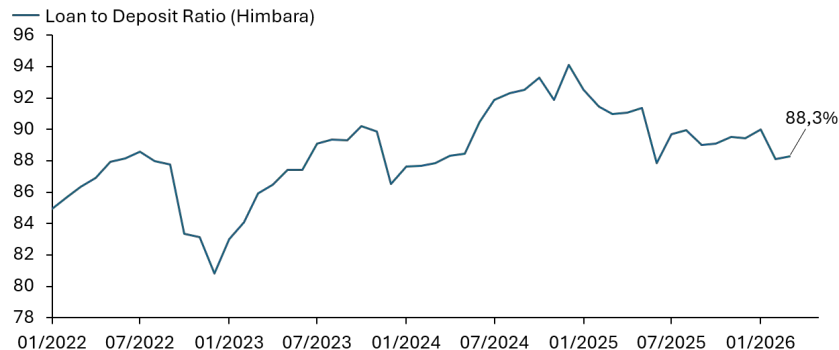
# Dilema Likuiditas dan Efektivitas Rencana Dana SAL Rp400T



- Laju pertumbuhan kredit nasional konsisten bergerak naik, sementara pertumbuhan DPK cenderung stagnan, sehingga memicu celah likuiditas struktural di pasar keuangan.
- Penurunan LDR Himbara ke level 88,4% terjadi karena perbankan terpaksa mengerem laju kredit demi menjaga modal, bukan karena pemulihan dana secara organik.
- Keputusan Menkeu mengguyur dana SAL Rp400T bertindak sebagai bantalan darurat (*liquidity cushion*) neraca, namun efektivitasnya terbatas untuk sektor riil karena dananya bersifat jangka pendek (*Deposit on Call*).



### Loan to Deposit Ratio (Bank Himbara)

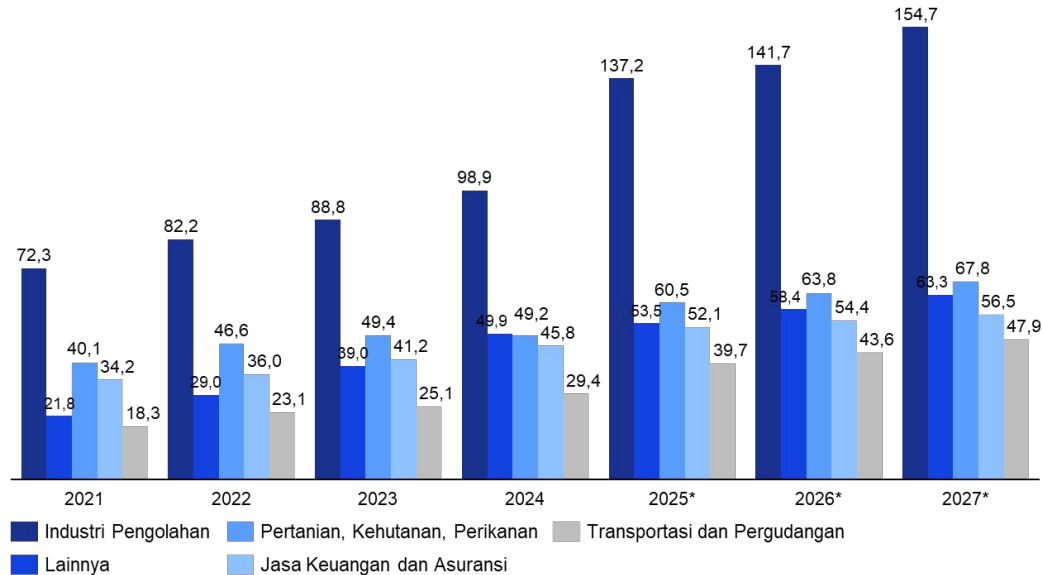


Sumber: Bank Indonesia & CEIC (diolah)

# *Update Fiskal*

# Kemana Dukungan Fiskal Dialirkan?

## Top 5 Sektor Penerima Belanja Perpajakan (dalam triliun Rupiah)



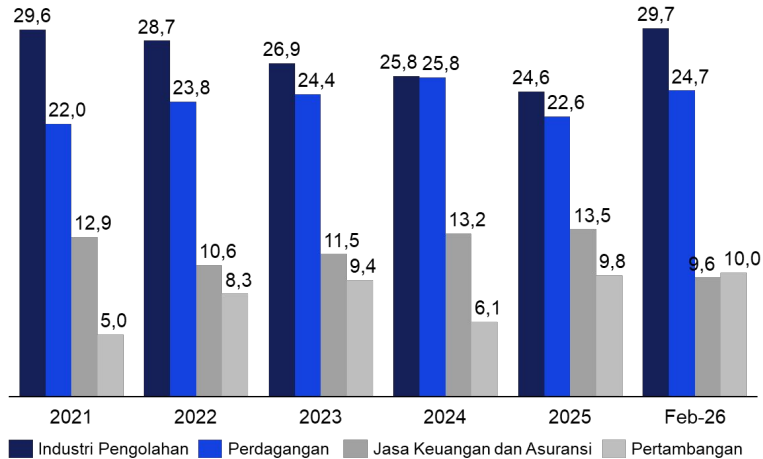
(\*): Proyeksi

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

- Dukungan fiskal terbesar secara konsisten diberikan kepada industri pengolahan, yang meningkat dari Rp72,3 triliun menjadi Rp98,9 triliun. Hal ini mencerminkan fokus pemerintah pada hilirisasi, industrialisasi, dan peningkatan nilai tambah domestik
- Selain industri pengolahan, dukungan fiskal juga diarahkan pada sektor pendukung seperti pertanian, jasa keuangan, dan transportasi, yang berperan dalam memperkuat rantai pasok, pembiayaan investasi, serta konektivitas kawasan industri (KI) dan kawasan ekonomi khusus (KEK).

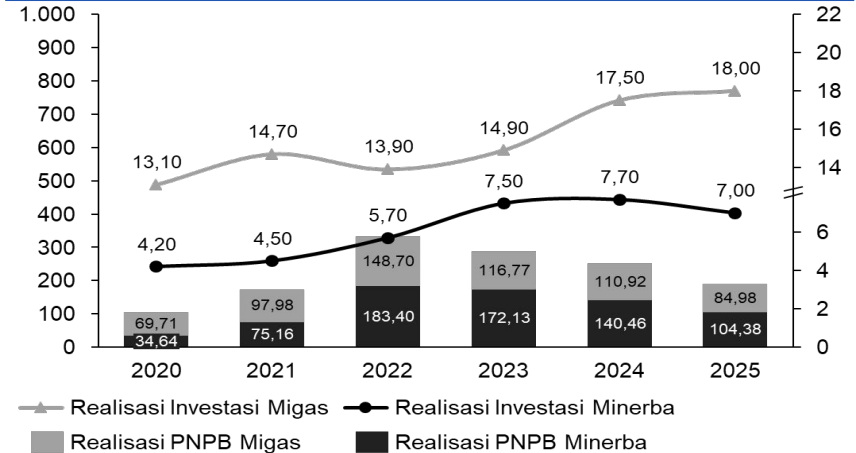
# Apakah Manfaat Fiskalnya Sudah Terlihat?

## Kontribusi Penerimaan Sektor-Sektor Utama (%)



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

## Penerimaan PNPB SDA (Triliun Rp) dan Realisasi Investasi Sektor Migas/Minerba (Miliar USD)



Sumber: Kementerian Keuangan, BKPM (diolah)

- Meskipun menjadi penerima belanja perpajakan terbesar, kontribusi industri pengolahan terhadap penerimaan pajak terus menurun dari 29,6% pada 2021 menjadi 24,6% pada 2025. Di sisi lain, kontribusi sektor perdagangan justru meningkat dari 22,0% menjadi 22,6%, menunjukkan adanya perubahan komposisi basis penerimaan perpajakan antar sektor.
- Pada sektor SDA, realisasi investasi migas meningkat sedangkan realisasi investasi minerba memiliki tren meningkat meskipun pada akhirnya menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat fiskal dari investasi memerlukan waktu serta dipengaruhi faktor lain, seperti volatilitas harga komoditas. Oleh karena itu, optimalisasi manfaat fiskal juga sangat bergantung pada keberhasilan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah sektor secara keseluruhan.

# Daftar Pustaka

---

- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2025, 23 Februari). *Tingkat produktivitas tenaga kerja tahun 2023* [Dataset].
- Data.go.id. <https://data.go.id/dataset/dataset/tingkat-produktivitas-tenaga-kerja-tahun-2023data>.
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2025). *Realisasi investasi 2025*. <https://www.bkpm.go.id/id/info/realisasi-investasi/2025>
- CEIC Data. (2026). *Indonesia policy rate*. <https://www.ceicdata.com/en/indicator/indonesia/policy-rate>
- Bank Indonesia. (2026). *Data ekonomi & pasar: SRBI*. <https://www.bi.go.id/id/iru/economic-market-data/srbi/default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026, July 3). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. (2026). *Kepemilikan SBN domestik yang dapat diperdagangkan*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://djppr.kemenkeu.go.id/kepemilikansbndomestikyangdapatdiperdagangkan>
- Bank Indonesia. (2026, July 2). *BI-Rate*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal. (2024). *Tax expenditure report*. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/tax-expenditure-report?x=1>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026.). *APBN Kita*. <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>.

# Daftar Pustaka

---

- U.S. Department of State. (2025). *2025 investment climate statements: Vietnam*. <https://www.state.gov/reports/2025-investment-climate-statements/vietnam>
- Javorcik, B. S. (2004). Does foreign direct investment increase the productivity of domestic firms? In search of spillovers through backward linkages. *American Economic Review*, 94(3), 605–627. <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/0002828041464605>
- Jordaan, J., Douw, W., & Qiang, C. Z. (2020). *Foreign direct investment, backward linkages, and productivity spillovers: What governments can do to strengthen linkages and their impact*. World Bank. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/255331589314877764/pdf/Foreign-Direct-Investment-Backward-Linkages-and-Productivity-Spillovers-What-Governments-Can-Do-to-Strengthen-Linkages-and-Their-Impact.pdf>
- OECD & UNIDO. (2019). *Integrating Southeast Asian SMEs in global value chains: Enabling linkages with foreign investors*. OECD Publishing. [https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2019/02/integrating-southeast-asian-smes-in-global-value-chains-enabling-linkages-with-foreign-investors\\_8e144060/016ecfa0-en.pdf](https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2019/02/integrating-southeast-asian-smes-in-global-value-chains-enabling-linkages-with-foreign-investors_8e144060/016ecfa0-en.pdf)
- OECD. (2023). *Policy toolkit for strengthening FDI and SME linkages*. OECD Publishing. [https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2023/03/policy-toolkit-for-strengthening-fdi-and-sme-linkages\\_fd716b18/688bde9a-en.pdf](https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2023/03/policy-toolkit-for-strengthening-fdi-and-sme-linkages_fd716b18/688bde9a-en.pdf)

The logo for INDEF (Institute for Development of Economics and Finance) is displayed in a large, blue, serif font. The letters are bold and italicized, with a classic, academic feel. The 'I' and 'F' are particularly prominent due to their size and weight.

*INDEF*

## Tentang Center MACFIN-INDEF

*Center of Macroeconomics and Finance (MacFin)* merupakan pusat kajian di bawah **Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)** yang berfokus pada analisis isu-isu makroekonomi dan keuangan publik Indonesia.

Melalui publikasi riset, *policy brief*, diskusi publik, dan advokasi kebijakan, MacFin berkontribusi dalam memperkaya perdebatan kebijakan ekonomi nasional serta menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, akademisi, media, dan masyarakat sipil.

**Terima Kasih**

Center of Macroeconomics and Finance  
Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)

